

TEORI PENDIDIKAN TAUHID PADA ANAK USIA DINI DALAM LINGKUNGAN KELUARGA

Aniqoh

STAINU Purworejo
aniqhsaja86@gmail.com

Abstrak

Lingkungan keluarga adalah tempat (media) yang utama seorang anak memperoleh pendidikan. Ayah dan Ibu sebagai anggota keluarga menjadi pilar pendidik pertama dalam proses perkembangan kehidupan anak. Pendidikan anak usia dini yang berbasis aqidah bertujuan untuk membentuk anak yang berkepribadian Islam, yaitu memiliki aqidah Islam sebagai landasan ketika berpikir dan bersikap didalam menjalani kehidupan.

Anak yang memiliki kepribadian Islam adalah anak yang memiliki kelebihan dalam banyak hal, sehingga mereka bisa dikatakan sebagai anak unggul. Anak unggul adalah anak yang terarah cara berpikir dan bersikapnya berdasarkan aqidah Islam dan memiliki kemampuan serta keterampilan yang bisa ia gunakan untuk kehidupannya sendiri maupun kehidupan bermasyarakat dan bernegara.

A. Pendahuluan

Keluarga sebagai sebuah lembaga pendidikan yang pertama dan utama, keluarga diharapkan senantiasa berusaha menyediakan kebutuhan, baik biologis maupun psikologis bagi anak, serta merawat dan mendidiknya. Keluarga diharapkan mampu menghasilkan anak-anak agar dapat tumbuh menjadi pribadi yang dapat hidup ditengah-tengah masyarakatnya, dan sekaligus dapat menerima, menggunakan serta mewarisi nilai-nilai kehidupan dan kebudayaan.

Karena itu, Selo Soemartjan (1962) dan Abdullah (dalam Roucek dan Warren, 1994:127) menyebut keluarga itu adalah sebagai kelompok inti, sebab keluarga adalah masyarakat pendidikan pertama bersifat alamiah. Di alam keluarga Anak dipersiapkan oleh lingkungan keluarganya untuk menjalani tingkatan-tingkatan perkembangannya sebagai bekal untuk memasuki dunia orang dewasa, bahasa, adat istiadat dan seluruh isi kebudayaan merupakan pekerjaan yang

dikerjakan keluarga dan masyarakatnya didalam mempertahankan kehidupan oleh keluarga.

Kecerdasan emosional adalah kemampuan mengenali perasaan kita sendiri dan perasaan orang lain, kemampuan memotivasi diri sendiri dan kemampuan mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri dan dalam hubungannya dengan orang lain. Sedangkan kecerdasan spiritual adalah kecerdasan yang bertumpu pada bagian diri kita yang berhubungan dengan kearifan di luar ego, atau jiwa sadar. Inilah kecerdasan yang kita gunakan untuk mengetahui nilai-nilai yang ada. Kecerdasan ini berkenaan dengan penghayatan pada Tuhan dan nilai-nilai ketuhanan¹ dalam Islam disebut dengan aqidah. Untuk itu dalam proses pendidikan harus ditanamkan aqidah yang benar untuk menggabungkan tiga unsur kecerdasan yakni kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional, dan kecerdasan spiritual. Sehingga mampu menciptakan generasi intelektual yang beradab karena memiliki akhlaqul karimah, dan itu harus dimulai sedini mungkin, karena pada saat anak berumur 0-8 tahun, saat itulah landasan keberhasilan seorang anak dibangun.

Rasulullah SAW bersabda:

أَطْلُبِ الْعِلْمَ مِنَ الْمَهْدِ إِلَى اللَّحْدِ

yang artinya : tuntutlah ilmu dari buaian sampai ke liang lahat.

Hadits tersebut menekankan betapa pentingnya seseorang belajar sedini mungkin, bahkan sejak dalam buaian. Inilah peletak dasar pentingnya pendidikan usia dini dalam Islam. Sejak dini anak harus diberikan berbagai ilmu (dalam bentuk berbagai rangsangan/stimulan). Mendidik anak pada usia dini ibarat mengukir di atas batu yang tidak akan mudah hilang, bahkan akan melekat

¹ Tim Peneliti Balai Penelitian dan Pengembangan Agama, *Paradigma Baru Pembelajaran Keagamaan di Madrasah Ibtidaiyah* (Jakarta: Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Jakarta, 2008), p. 92.

selamanya. Artinya, pendidikan pada anak usia dini akan melekat dalam jiwa anak hingga ia dewasa. Pendidikan pada usia ini adalah peletak dasar bagi pendidikan anak selanjutnya. Keberhasilan pendidikan usia dini sangat berperan besar bagi keberhasilan anak di masa-masa selanjutnya

B. Pendidikan Tauhid dan Nilai Pentingnya bagi Anak

1. Pengertian Pendidikan Tauhid

Kata tauhid berasal dari kata kerja *wahhada*, yang berarti “mengesakan, menyatakan atau mengakui Yang Maha Esa”.¹¹ Maksudnya ialah keyakinan atau pengakuan terhadap keesaan Allah, Zat Yang Maha Mutlak. Dalam kamus agama dijelaskan tentang pengertian tauhid yaitu Tauhid adalah meng-Esakan Tuhan, suatu kepercayaan yang menegaskan bahwa Tuhan itu Esa, tiada sekutu bagi-Nya, tiada beranak dan tiada pula diperanakkan, Tuhan yang menciptakan alam semesta beserta segala isinya yang mengatur dan memelihara serta yang membinasakan.²

Tauhid menurut pendapat Muhammad Abduh adalah “asal makna tauhid ialah meyakinkan bahwa Allah adalah satu, tidak ada syarikat bagi-Nya”.³

Keyakinan tentang satu atau Esanya Zat Allah, tidak hanya percaya bahwa Allah ada, yang menciptakan seluruh alam semesta beserta pengaturannya, tetapi haruslah percaya kepada Allah dengan segala ketentuan tentang Allah meliputi Sifat, Asma dan af’al-Nya”.⁴

Dengan demikian, tauhid adalah suatu bentuk pengakuan dan penegasan bahwa Allah adalah Tuhan Yang Maha Esa, Zat Yang Maha Suci yang meliputi sifat, asma dan af’al-Nya. Dalam banyak literatur, para ahli memberikan berbagai sudut pandang tentang pengertian pendidikan keluarga, misalnya Mansur (2005 : 319) mendefinisikan

² M. Shodiq, *Kamus Istilah Agama*, (Jakarta : Bonafida Cipta Pratama, 1991), hlm. 353.

³ Syekh Muhammad Abduh, *Risalah At Tauhid*, terj. H. Firdaus A. N., (Jakarta : Bulan Bintang, 1992), hlm. 3

⁴ Zainuddin, *Ilmu Tauhid Lengkap*, (Jakarta : Rineka Cipta, 1992), hlm. 1

pendidikan keluarga adalah proses pemberian positif bagi tumbuh kembangnya anak sebagai pondasi pendidikan selanjutnya. Pendapat yang hampir sama juga dikemukakan Abdullah (2003:232) yang memberi pengertian pendidikan keluarga adalah segala usaha yang dilakukan oleh orang tua berupa pembiasaan dan improvisasi untuk membantu perkembangan pribadi anak. Pendapat lain di kemukakan oleh An-Nahlawi (1989), Hasan Langgulung (1986) memberi batasan tentang pengertian pendidikan keluarga adalah usaha yang dilakukan oleh ayah dan ibu sebagai orang yang diberi tanggung jawab untuk memberikan nilai-nilai, akhlak, keteladanan dan kefitrahan.

Mollehnaur (dalam Abdullah 2003:2037) membagi fungsi keluarga dalam pendidikan anak terbagi dua fungsi, yaitu: (a) fungsi kuantitatif, yaitu menyediakan bagi pembentukan perilaku dasar, artinya keluarga tidak hanya menyediakan kebutuhan dasar fisik anak berupa pakaian, makan dan minum, tempat tinggal yang baik, tetapi juga keluarga (ayah-ibu) juga dituntut untuk menyediakan dan memfasilitasi ketersediaan dasar-dasar kebaikan, berupa perilaku, etika, sopan santun dan pembentukan karakter anak yang santun dan berakhlak baik sebagai fitrah manusia yang hakiki. Seperti mengajarkan sejak dini perbuatan-perbuatan yang baik-baik, mencontohkan (keteladanan) hal-hal yang baik, mempraktekkan nilai-nilai positif baik dalam perilaku keseharian anak maupun disaat-saat tertentu. (b) fungsi-fungsi selektif, yaitu menyaring pengalaman anak dan ketidaksamaan posisi kemasyarakatan karena lingkungan belajar. Artinya pendidikan keluarga berfungsi sekaligus memerankan diri sebagai fungsi kontrol pengawasan terhadap diri anak akan berbagai informasi yang diterima anak, mengingat anak, terutama usia 00 tahun – 05 tahun belum memiliki pengetahuan dan pengalaman yang mampu membedakan mana yang baik dan buruk, maka keluargalah (ayah-ibu) yang berkewajiban memberikan informasi dan pengalaman yang bermakna terutama, pengalaman-pengalaman

belajar yang secara langsung maupun tidak langsung diharapkan pengalaman belajar dan lingkungan belajar yang diterima mampu diserap dan ditransformasi dalam diri anak. (c) fungsi paedagogik, yaitu mewariskan nilai-nilai dan norma-norma. Artinya pendidikan keluarga berfungsi memberikan warisan nilai-nilai yang berkaitan aspek-aspek kepribadian anak. Tugas akhir pendidikan keluarga tercermin dari sikap, perilaku dan kepribadian (personality) anak dalam kehidupan sehari-hari yang ditampilkan. Sementara Berns (2007,89-90) mengemukakan fungsi keluarga, yaitu: (a) fungsi reproduksi, (b) melaksanakan pendidikan dan sosialisasi dimasyarakat, (c) membangun aturan-aturan sosial, (d) melakukan tindakan ekonomi dan (e) membangun dan mendukung proses perkembangan emosi anak-anak.

Dengan pendidikan tauhid ini, manusia akan menjadi manusia hamba bukan manusia yang dehumanis kemudian timbul rasa saling mengasihi, tolong menolong, memberikan hartanya yang lebih kepada mereka yang membutuhkan selalu waspada terhadap tipu daya dunia dan manusia zalim, dapat belaku sederhana (zuhud) dan hati yang wara serta sebagainya

Dengan demikian pendidikan tauhid mempunyai makna yang dapat kita pahami sebagai upaya untuk menampakkan atau mengaktualisasikan potensi laten yang dimiliki oleh setiap manusia, yang dalam bahasa Islamnya potensi laten ini disebut dengan fitrah. Salah satu fitrah manusia adalah fitrah beragama maka dari itu pendidikan tauhid lebih diarahkan pada pengembangan fitrah keberagamaan seseorang sebagai manusia tauhid.

2. Teori-teori Pendidikan Tauhid pada Anak Usia Dini

Pendidikan Tauhid memiliki kedudukan yang sangat penting dalam Islam. Sebab aqidah berkaitan dengan benar dan salahnya keyakinan seseorang. Apabila aqidah seseorang benar berarti keyakinan

seseorang pun benar sehingga amal ibadah yang dikerjakan akan diterima di sisi Allah Swt dan sebaliknya.

Aqidah memiliki pengertian yang lebih luas di bandingkan tauhid, sebab tauhid hanya menyangkut tentang Allah swt saja pada sisi pengesaan. Sedangkan Aqidah mencangkup tentang rukun iman, rukun Islam, Akan tetapi dua-duanya saling berhubungan, sebelum mengajarkan tentang iman dan islam maka tauhid juga harus dikenalkan terlebih dahulu.

Tauhid sendiri bermakna meyakini keesaan Allah dalam Rububiyahnya, ikhlas beribadah kepadaNya, serta menetapkan bagiNya nama-nama dan sifat-sifatNya. Dengan demikian tauhid ada tiga macam : Tauhid rububiyah, Tauhid uluhiyah, Tauhid asma' wa Sifat.

- a. Tauhid rububiyah yaitu, mengesakan Allah swt dalam segala perbuatanNya, dengan meyakini bahwa Dia sendiri yang menciptakan segenap makhluk.¹⁰ Dia adalah pemberi rizqi bagi setiap manusia , binatang dan makhluk lainnya.
- b. Tauhid uluhiyah yaitu, mengesakan Allah dengan perbuatan para hamba berdasarkan niat taqorrub yang disyariatkan seperti do'a, nadzar, kurban, mengharap, takut, tawakkal. Dan jenis tauhid ini adalah inti dakwah para rosul.
- c. Tauhid asma' wa sifat yaitu beriman kepada nama-nama Allah dan sifat-sifatNya, sebagaimana yang diterangkan dalam al-Qur'an dan As-SunnahNya¹³ Syaikh Ibnu Taimiyah berkata: kemudian ucapan yang mnyeluruh dalam semua bab ini adalah hendaknya Allah itu sifati dengan apa yang Dia sifatkan untuk diriNya atau yang di sifatkan oleh rosulNya.

Dari beberapa diatas adalah menjelaskan tentang keesaan Allah Swt. Setelah itu ada beberapa cara mengimani dan apa saja yang di imani. Dan yang pertama adalah pengertian tentang iman.

Iman secara bahasa adalah membenaran hati, sedangkan menurut istilah adalah membenarkan dengan hati, mengikrarkan dengan lisan, dan mengamalkan dengan anggota badan.

Penjelasan definisi iman :

- a. Membenarkan dengan hati, maksudnya menerima segala apa yang di bawa oleh Rosululloh saw
- b. Mengikrarkan dengan lisan, maksudnya mengucapkan dua kalimat syahadat, syahadat “Laa ilaha illallohu wa anna muhammadanRosululloh” (tidak ada sesembahan yang berhak disembah kecuali Allah dan bahwa Muhammad adalah utusan Allah Swt).
- c. Mengamalkan anggota badan, maksudnya, hati mengamalkan dalam bentuk keyakinan, sedangkan anggota badan mengamalkannya dalam bentuk ibadah-ibadah sesuai dengan fungsinya.

Setelah membahas tentang aqidah tauhid perlu juga mempelajari rukun-rukun iman yang dimana ini adalah isi daripada aqidah yaitu mempercayai/mengimani siapa saja yang wajib diimani.

“Arkaan” bentuk Jama’ dari “Ruknu, Ruknu asyaiu” berarti sisi sesuatu yang paling kuat. Sedangkan iman adalah sesuatu yang menjadi sendi tegaknya iman.

Rukun iman ada enam :

1. Iman kepada Allah Swt
2. Iman kepada para malaikat
3. Iman kepada kitab-kitab
4. Iman kepada para rosul
5. Iman kepada hari akhir
6. Iman kepada takdir Allah, yang baik maupun yang buruk.

Iman memiliki cabang-cabang dan bermacam-macam, dari setiap iman yang paling tinggi dan paling utama adalah syahadat (

laailaha illallah) kemudian cabang yang selanjutnya adalah sholat, zakat, puasa, haji dan amalan-amalan hati seperti malu dan sebagainya.

Ringkasannya cakupan tauhid lebih spesifik yaitu tentang ketuhanan Allah dan hal-hal yang berkaitan dengannya. Sedangkan aqidah lebih luas cakupannya yakni berkaitan dengan seluruh pembahasan tentang keyakinan dan keimanan dalam Islam.

Perlu diketahui bahwa sumber aqidah Islam adalah al-Qur'an dan As-Sunnah. Artinya apa saja yang di sampaikan oleh Allah dalam al-Qur'an dan oleh Rosulullah dalam Sunnahnya wajib di imani (diyakini dan diamalkan). Seseorang yang memiliki aqidah yang kuat, pasti akan melaksanakan ibadah yang tertib, memiliki akhlak yang mulia dan bermu'amalat dengan baik. Ibadah seseorang tidak akan diterima oleh Allah Swt kalau tidak dilandasi dengan aqidah.

7. Materi Pendidikan Tauhid

Ajaran tauhid bukanlah monopoli ajaran Nabi Muhammad akan tetapi ajaran tauhid ini merupakan prinsip dasar dari semua ajaran agama samawi. Para nabi dan rasul diutus oleh Allah untuk menyeru kepada pengesaan Allah dan meninggalkan dalam penyembahan selain Allah. Walaupun semua nabi dan rasul membawa ajaran tauhid, namun ada perbedaan dalam hal pemaparan tentang prinsip-prinsip tauhid. Hal ini dikarenakan tingkat kedewasaan berfikir masing-masing umat berbeda sehingga Allah menyesuaikan tuntunan yang dianugerahkan kepada para nabi-nya sesuai dengan tingkat kedewasaan berfikir umat tersebut.⁵

Pemaparan tauhid mencapai puncaknya ketika Nabi Muhammad. diutus untuk melanjutkan perjuangan nabi sebelumnya. Pada masa itu uraian tentang Tuhan dimulai dengan pengenalan perbuatan dan sifat Tuhan yang terlihat dari wahyu pertama turun, yaitu yang diawali dengan kata iqra' (bacalah).

⁵ . M. Quraish Shihab, *Wawasan Al Qur'an*, (Bandung : Mizan, 1996), hlm. 19

Hal ini menunjukkan bahwa nilai-nilai tauhid dalam pendidikan model Islam merupakan masalah pertama dan utama yang dikedepankan sehingga semua orientasi proses pendidikan akhirnya akan bermuara pada pengakuan akan kebesaran Allah SWT. Adapun Materi pendidikan tauhid yaitu;

a. Adanya Wujud Allah

Untuk membuktikan mengenai wujud Allah, yaitu dengan upaya mengingatkan akal pikiran manusia, mengarahkan pandangannya kepada fenomena alam semesta, melakukan perbandingan dengan dimensi yang hak, memperhatikan tatanan dan peraturan alam serta berlangsungnya hukum sebab akibat sehingga manusia dapat sampai kepada suatu konklusi yang meyakinkan bahwa alam semesta ini mempunyai pencipta dan pencipta ini pasti wajibul wujud lagi Maha mengetahui, Maha Bijaksana dan Maha Kuasa.⁶

Bila kita perhatikan alam ini maka timbul kesan adanya persesuaian dengan kehidupan manusia dan makhluk lain. Persesuaian ini bukanlah suatu yang kebetulan melainkan menunjukkan adanya penciptaan yang rapi dan teratur yang berdasarkan ilmu dan kebijaksanaan; sebagaimana siang dan malam, matahari dan bulan, empat musim, hewan dan tumbuhan serta hujan. Semua ini sesuai dengan kehidupan manusia. Hal ini menampakkan kebijaksanaan Tuhan. Dengan memperhatikan penciptaan manusia, hewan dan lainnya, menunjukkan bahwa makhluk-makhluk tersebut tidak mungkin lahir dalam wujud dengan sendirinya. Gejala hidup pada beberapa makhluk juga berbeda-beda. Misalnya tumbuh-tumbuhan hidup, berkembang dan berubah. Hewan juga hidup dengan mempunyai insting, dapat bergerak, bekembang, makan dan mengeluarkan keturunan. Manusia pun demikian, akan tetapi manusia mempunyai kelebihan yaitu dapat befikir.

⁶ M. Hamdani B. Dz., op. cit., hlm 15

Hal ini menunjukkan adanya penciptaan yang mengehendaki supaya sebagian makhluk-Nya lebih tinggi daripada sebagian yang lain.

Selain itu, seseorang bisa mengetahui keberadaan sesuatu tanpa harus melihatnya secara materi. Dalam kehidupan sehari-hari ini seseorang bisa mengakui bahwa untuk mengetahui adanya angin dapat dengan cara merasakannya dan melihat bekas-bekasnya. Seseorang mengakui adanya nyawa tanpa melihatnya sehingga hal ini cukup menguatkan asumsi bahwa untuk membuktikan adanya Tuhan tidak harus dengan pembuktian material.

Dalam jiwa manusia sebenarnya telah tertanam suatu perasaan adanya Allah, suatu perasaan naluriah (fitrah) yang diciptakan oleh Allah pada diri manusia sendiri; sebagaimana Firman Allah dalam Surat Ar Ruum ayat 30, yang artinya

Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Allah), (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) Agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui. (QS. Ar Ruum : 30).⁷

Dari beberapa uraian di atas dapat dipahami, bahwa untuk meyakinkan adanya Tuhan (wujud Allah.), akal pikiran hendaknya diarahkan pada fenomena alam, namun mata hati manusia jauh lebih tajam dan dapat lebih meyakinkan daripada pandangan kasat mata, karena dalam jiwa manusia sudah tertanam fitrah untuk mengakui adanya Tuhan. Dengan demikian segala sesuatu itu ada pasti ada yang menciptakan, yaitu Allah Zat Yang Maha Pencipta.⁸

b. Keesaan Allah

Pendidikan tauhid berikutnya yaitu tentang keesaan Allah. Ajaran mengenai keesaan Allah ini, sudah diterangkan oleh para rasul Allah sebelum Nabi Muhammad. Hal ini terlihat dari beberapa

⁷ Mahmud Junus, *Tarjamah Al Qur'an Al Karim*, (Bandung : Al Ma'arif, 1990), hlm. 371

⁸ Sayid Sabiq, *Anshirul Quwwah fil Islam*, terj. Haryono S. Yusuf, Unsur-unsur Dinamika dalam Islam, (Jakarta : PT. Intermasa, 1981), hlm. 7

keterangan yang terdapat dalam Al Qur'an, misalnya seruan Nabi Shaleh, (QS. 11 : 61), ajaran Nabi Syu'aib (QS. 11 : 84), ajaran Nabi Musa (QS. 20 : 13-14), ajaran Nabi Isa (QS. 5 : 72) dan Nabi lainnya semua mengajak kepada keesaan Allah.

Sementara menurut Quraish Shihab yang menganalisa kata ahad (Esa), ia menggolongkan keesaan Allah menjadi empat yaitu : keesaan Zat, keesaan sifat, keesaan perbuatan dan keesaan dalam beribadah kepada-Nya.

Dengan demikian dapat dipahami bahwa mulai rasul pertama sampai generasi terakhir Nabi Muhammad hingga pewaris nabi (ulama), telah mengajarkan tauhid yang seragam. Yang dinamakan Esa dalam ajaran Islam adalah tidak atau bukan terdiri dari oknum ganda baik pada nama, sifat maupun zat-Nya. Allah adalah Maha Esa, Zat Yang Maha Suci yang meliputi nama, sifat dan af'al-Nya, tidak ada Tuhan selain Allah.

c. Mengenal Allah

Seseorang yang mengenal sesuatu yang telah memberikan manfaat pada dirinya maka akan mempunyai kesan atau hikmah terhadap sesuatu itu. demikian juga apabila seseorang mengenal Tuhan melalui akal dan hatinya maka ia akan merasakan buah kenikmatan dan keindahan yang tercermin dalam dirinya.

Sifat berkenalan dengan Tuhan menurut penjelasan Sutan Mansur yaitu seseorang merasa berhadapan dengan Tuhan. Keadaan itu terasa benar-benar dalam diri bukan lagi berupa kira-kira atau merabab-raba. seseorang merasakan dalam dirinya dan alam semesta dibawah pengawasan Tuhan dan Tuhan itu memanggilnya supaya berdoa, mengabdikan diri serta mendekatkan diri kepada-Nya. Seseorang datang kepada-Nya dengan mengenal siapa Dia, Zat Yang Maha Kuasa.

⁹Pengalaman ketauhidan yang tercermin pada diri manusia disebabkan seseorang telah mengetahui dan menginsafi kebenaran kedudukan Allah, ia menyadari akan keagungan dan kebesaran-Nya sehingga dari sini segala apa yang dilakukan akan mengarahkan tujuan pandangannya ke arah yang baik dan benar.

Buah mengenal (ma'rifat) akan adanya Allah ini, di antaranya akan tersimpul dalam bentuk sikap sebagai berikut :

- a. Adanya perasaan merdeka dalam jiwa dari kekuasaan orang lain
- b. Adanya jiwa yang berani dan ingin terus maju membela kebenaran
- c. Adanya sikap yakin, bahwa hanya Allahlah yang Maha Kuasa memberi rizki
- d. Dapat menimbulkan kekuatan moral pada manusia (kekuatan Maknawiah) yang dapat menghubungkan manusia dengan sumber kebaikan dan kesempurnaan (Allah)
- e. Adanya ketetapan hati dan ketenangan jiwa.
- f. Allah memberikan kehidupan sejahtera kepada orang mukmin di dunia.³⁰

Dengan demikian seorang yang yakin akan keesaan Allah, mempunyai sikap hidup optimis yang jauh lebih kuat dibandingkan dengan orang kafir yang menyekutukan Allah, sebagai satu-satunya Rabb, pencipta alam semesta beserta isinya ini. Keimanan akan hal ini apabila sudah menjadi kenyataan yang hebat maka akan dapat merubah dan beralih, yang merupakan suatu tenaga dan kekuatan tanpa dicari akan datang dengan sendirinya dalam kehidupan sehingga keimanan dapat mengubah manusia yang asalnya lemah menjadi kuat, baik dalam sikap, kemauan, maupun keputusan menjadai penuh harap dan harapan ini akan dibuktikan dengan perbuatan nyata.

⁹ A.R. Sutan Mansur, *Tauhid Membentuk Pribadi Muslim*, (Jakarta : Yayasan Nurul Islam, 1981), hlm 14>

C. Implikasi Teori-teori Pendidikan Tauhid pada Anak Usia Dini

Namun dalam prakteknya, pendidikan keluarga ternyata belum sepenuhnya dilaksanakan/terapkan oleh para orang tua yang memiliki anak- anak dirumah. Banyak faktor mengapa kemudian konsep pendidikan di dalamn keluarga yang seharusnya telah diberikan oleh orang tua, belum optimal/belum sepenuhnya dipraktekan dalam kehidupan keseharian para orang tua dalam mendidik anak-anaknya di rumah. Menurut pemikiran penulis faktor penyebab itu semua adalah :

1. Kurangnya pengetahuan, pemahaman para orang tua tentang kedudukan peran dan fungsi serta tanggung jawab para orang tua dalam hal pendidikan anak-anak di rumah. Kekurang pengetahuan dan pemahaman bisa disebabkan tingkat pendidikan para orang tua yang rendah, akibat ketidakmampuan dalam penyelesaian sekolah. Hal ini bisa kita lihat dari masih banyaknya anak-anak putus sekolah, meningkatnya angka pengangguran yang tidak terdidik, lemahnya bersaing dalam hal tenaga kerja.
2. Lemahnya peran sosial budaya masyarakat dalam membangun kesadaran akan pentingnya pendidikan keluarga. Keluarga sering kali mengabaikan nilai-nilai edukasi didalam lingkup rumah tangga, membiarkan anak-anak bermain dan bergaul tanpa kontrol yang memadai (efektif), kurangnya perhatian tatkala ia sedang berkomunikasi dengan sesamanya. Sikap apatis sebagian besar para orang tua terhadap tata krama kehidupan pergaulan anak-anak di lingkungannya bermain.
3. Kuatnya desakan dan tarikan pergulatan ekonomi para orang tua dalam memenuhi tuntutan dan kebutuhan keluarga. Sehingga mengabaikan peran-peran sebagai fungsi dan tugas orang tua bahkan ada yang tanpa disadari, akibat tuntutan kebutuhan ekonomi mereka (ayah-ibu) lupa akan tanggung jawabnya sebagai orang tua. Mereka tinggalkan anak-anak tanpa perhatian, bimbingan dan pendidikan sebagaimana mestinya. Dalam banyak kasus, di depan mata kita sendiri menyaksikan banyaknya anak-anak tumbuh tanpa perhatian orang tua. Bahkan dengan menghela

nafas dalam-dalam kita menyaksikan anak-anak telah dijadikan alat (objek) komersialisasi bagi orang tua untuk mendapatkan penghasilan(uang) untu memenuhi kebutuhan keluarga.

D. Kesimpulan

1. Keluarga adalah lembaga yang utama dan pertama bagi proses awal pendidikan tauhid pada anak-anak. Dan keluarga juga adalah wahana untuk mengembangkan potensi yang dimiliki seorang anak ke arah pengembangan kepribadian diri yang positif dan yang lebih baik.
2. Orang tua (ayah-ibu) memiliki tanggung jawab yang besar dalam mendidik anak-anak dalam keluarga. Fungsi-fungsi dan peran orang tua tidak hanya sekedar memenuhi kebutuhan fisik anak berupa kebutuhan makan dan minum, pakaian, tempat tinggal tapi juga tanggung jawab orang tua jauh lebih penting dari itu adalah berupa perhatian, bimbingan, arahan, motivasi, dan pendidikan, serta menanamkan nilai-nilai bagi masa depannya.
3. Besarnya tanggung jawab orang tua (ayah-ibu) mendidik anak dalam lingkungan keluarga di dukung pula dengan teori-teori pendidikan yang dikemukakan oleh para filosof, pemikir yang sebagian waktunya dihabiskan untuk dunia pendidikan seperti Comenius, J.H.Pestolozzi, F.

E. Daftar Pustaka

- Ayat Dimiyati, M. dkk, Ta uhid Ilmu da n Implementasinya dala m Pendidikan, Nuansa : Bandung, 2000.
- Faruqi, Ismail Razy, Ta uhid, Bandung: Pustaka, 1988.
- [Http://www.Islamlib.com/id/index](http://www.Islamlib.com/id/index). (Jaringan islam Liberal). di akses pada tanggal 11 juni
- Nasution. S, Asas-asa s Kurikulum, Jakarta: Bumi Aksara, 1995.
- Pengembangan Kurikulum, Bandung: Bumi Aksara, 1993.

- Surya, Muhammad, Integrasi Tauhid Ilmu dalam Sistem Pendidikan Nasional, dalam Hendar Riyadi (ed.), *Tauhid Ilmu dan Implementasinya dalam Pendidikan*, Bandung: Penerbit Nuansa, 2000.
- Syafaruddin, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Hijri Pustaka Utama, 2009.
- Tim editor, *Orientasi Nilai Dasar Islam*, Yogyakarta: UII Press, 2004.
- Yossi Suparyo, *Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional*, Yogyakarta: Media Abadi, 2005.
- Yusanto, Muhammad Ismail, *Mengembangkan pendidikan Islami*, Jakarta: Al Azhar Press, 2004.
- M. Syaifuddin Al Manar, *Risalah Aqidah “Kajian Aqidah Dan Manhaj”*, (Kulon Progo, Jazamedia, 2012),
- Shalih bin Fauzan bin Abdullah Al-Fauzan, *“Kitab Tauhid”*, (Jakarta, Akfa Press, 1998),